

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

*Adolescence* (remaja) merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia, karena masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2013). Masa remaja ini berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun (Monks, Knoers & Hadinarto, 2002). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan fisik adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja seperti perubahan bentuk ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Sarwono, 2010). Monks (2002) juga menjelaskan bahwa remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, sehingga terjadi gejala emosi dan tekanan jiwa yang menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja ini juga cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaian sendiri. Remaja tidak mampu membedakan antara hal-hal atau situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain serta menunjukkan perilaku negatif ketika berada di lingkungan (dalam sriyanto, dkk, 2014).

Salah satu contoh kasus yang menunjukkan perilaku negatif remaja menurut Adler (dalam Syafaat, Sahrani & Muslih, 2008) yaitu (1) kebut-kebutan

di jalanan; (2) merokok; (3) perilaku pra seksual (4) perilaku ugal-ugalan; (5) membolos sekolah; (6) kriminalitas; dan (7) tawuran atau perkelahian. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja seharusnya mampu memanfaatkan waktunya untuk suatu kegiatan yang bermanfaat. Remaja khususnya siswa sekolah memiliki kewajiban untuk meraih cita-cita, belajar dengan baik serta belajar untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Namun kenyataannya pada masa remaja ini mereka banyak mengalami pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terpengaruh oleh lingkungan tersebut (Trisnawati, Nauli & Agrina, 2014). Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2007).

Perilaku agresi adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis (Buss & Perry, 1992). Buss dan Perry (1992) beranggapan bahwa perilaku agresi dapat dibedakan menjadi 4 jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), agresi dalam bentuk kemarahan (*anger*) dan agresi dalam bentuk kebencian (*hostility*). Perilaku agresi fisik, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik, seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya. Sedangkan perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata untuk menyerang orang lain dapat berupa ejekan, hinaan, dan caci maki (Breakwell, 1998).

Breakwell (1998) juga mengatakan bahwa banyak kerugian dari perilaku-perilaku agresif tersebut, baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi seperti pemerkosaan dan hilangnya nyawa seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan Rina (2011) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja, menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 103 orang, mayoritas remaja laki-laki berperilaku agresif sebanyak 66 orang (66,02%), sedangkan remaja perempuan setengah dari remaja laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (33,98%). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa remaja masih saja melakukan perilaku agresif dan apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan remaja. Faktor lingkungan kelompok sebaya juga dapat menyebabkan perilaku agresi karena jika kondisi di rumah kurang menunjang, anak mencari perhatian dan identitas diri di luar sehingga pengaruh kelompok atau teman sebaya ini sangat besar. Jika remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar, maka dapat terjadi perilaku negatif pada remaja yang disertai dengan perilaku agresi oleh remaja (Martono dalam Agung & Matulesy, 2012). Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya (Godal dalam Koeswara, 1988).

Tawuran merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi individu maupun kelompok yang marak terjadi dikalangan remaja. Tawuran itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Kota Padang menjadi urutan pertama

kasus tawuran di Sumatera Barat sepanjang tahun 2015, Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Kota Padang, Sumatera Barat mencatat adanya 433 kasus tawuran yang terjadi di Kota Padang. Jumlah terbesar kasus tawuran di Kota Padang didominasi oleh pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 220 kasus lalu diikuti oleh pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 90 kasus dan remaja yang tidak bersekolah sebanyak 123 kasus (Haluan, 31 Desember 2015). Tawuran ini terjadi di daerah Lapangan Imam Bonjol dan Pasar Raya Padang.

SMK menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 merupakan sekolah kejuruan yang terdiri dari beberapa jurusan di setiap sekolahnya yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional. SMK ini didominasi oleh laki-laki (Dinas Pendidikan Kota Padang), sehingga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluya dan Rakhmadianti (2008) didapatkan bahwa tingkat agresi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat agresi pada perempuan, sehingga perilaku tawuran banyak dilakukan oleh siswa SMK.

Berdasarkan pengakuan 3 orang siswa SMK pada tanggal 13 Februari 2016 diperoleh bahwa biasanya tawuran ini dapat terjadi dimana saja seperti jalan raya maupun di sekolah dan disebabkan karena masalah sepele serta dendam antar sekolah yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Biasanya dimulai dengan saling mencaci-maki, mengancam lalu memukul dan meninju satu dengan yang lain. Siswa SMK ini juga mengatakan bahwa tawuran antar sekolah itu merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dan merupakan hal wajar, bahkan

cenderung dianggap biasa. Pelajar juga menganggap bahwa tawuran sudah menjadi tradisi, maka dari itu dapat terlihat bahwa tawuran pelajar telah mengakar menjadi sebuah budaya yang tidak bisa ditinggalkan. Sama halnya yang terjadi di daerah lain seperti daerah Palu, berdasarkan hasil penelitian oleh Meldiyanto (2015) faktor penyebab dari tawuran itu ialah kesalahpahaman, dendam, masalah sepele dan solidaritas antar kelompok.

Berdasarkan kesimpulan dari penyebaran kuesioner terbuka mengenai faktor penyebab tawuran kepada 20 siswa SMK pada tanggal 10 April 2016 diperoleh informasi bahwa seluruh siswa SMK memiliki geng atau kelompok di lingkungan sekolah mereka. Aktivitas yang mereka lakukan di dalam kelompok mereka seperti tawuran, balapan liar dan bolos sekolah. Mereka sering melakukan tawuran karena dilandasi oleh perasaan sakit hati dan balas dendam. Tawuran pelajar ini terus mengalami perkembangan, mereka tidak hanya melakukan tawuran secara spontan saja tapi juga berkembang menjadi suatu tawuran yang direncanakan, dirancang dan diatur sedemikian rupa. Biasanya mereka melakukan aksi seperti melempar batu, membawa senjata tajam dan saling mencaci-maki. Mereka melakukan aksi ini sebagai bentuk kekompakan kelompok atau solidaritas kelompok. Mereka merasa puas dengan aksi ini karena menganggap bahwa kelompok mereka menjadi kelompok yang berani dan ditakuti oleh kelompok lain.

Tawuran ini juga sangat meresahkan masyarakat umum terutama warga yang berada di lokasi yang biasa digunakan untuk tawuran pelajar. Berdasarkan pengakuan masyarakat di sekitar pada tanggal 14 Februari 2016, mereka

mengatakan bahwa aksi tawuran ini sangat meresahkan dan mengancam masyarakat di sekitar lokasi. Terkadang mereka terkena lemparan batu dari para pelaku tawuran. Tidak hanya itu, mereka juga merasa terancam disaat para pelaku tawuran menggunakan senjata tajam yang dapat melukai siapa saja yang ada di lokasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Aprilia & Indrijati (2014) tawuran oleh para pelajar ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanya membahayakan diri sendiri namun juga pihak lain, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa masih ditemukan permasalahan pada remaja, dalam hal ini difokuskan kepada pelaku tawuran siswa SMK Y Kota Padang. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengatasi tekanan dan tuntutan yang ditemui. Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, sehingga terjadi gejolak emosi dan tekanan jiwa yang menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Perilaku siswa yang menyimpang salah satu contohnya adalah perilaku agresi pada remaja. Salah satu perilaku agresi pada remaja terlihat pada maraknya aksi tawuran pada pelajar khususnya pelajar SMK di Kota Padang.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melihat mengenai “gambaran perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK Y Kota Padang”.

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK Y Kota Padang?”

## 1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK Y Kota Padang.

## 1.4.Manfaat Penelitian

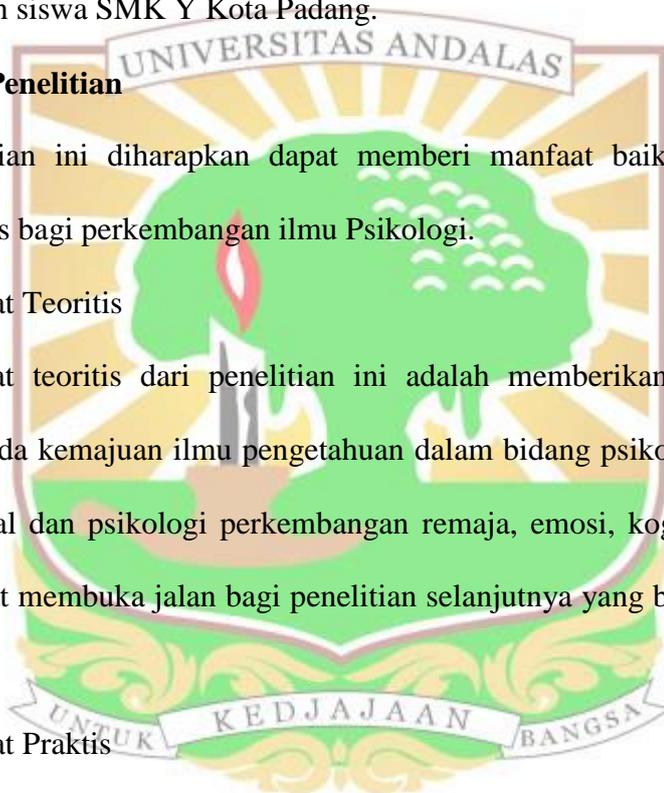
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu Psikologi.

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan sumbangan pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja, emosi, kognisi dan sosial. Sehingga dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hal tersebut.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku agresi pada pelaku tawuran siswa SMK Y di Kota Padang
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa atau umum, secara perseorangan dan kelompok.



- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan informasi sebagai bahan evaluasi, khususnya bagi pihak sekolah, para orang tua, psikolog, konselor dan masyarakat luas dalam upaya menyikapi bentuk perilaku agresi yang terjadi pada aksi tawuran siswa di Kota Padang.

### 1.5.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, hasil uji coba alat ukur dan metode analisis data.

Bab IV : Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, kategori data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

